



## Identifikasi Performativitas Gender dalam Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W

Arbangatun Alfiyah<sup>1</sup>, Imam Suhardi<sup>2</sup>, Widya Putri Ryolita<sup>3</sup>

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas,  
Jawa Tengah 53122

**Info Artikel:** Diterima: 27 Mei 2024; Disetujui: 10 Juni 2024; Dipublikasikan: 28 Juni 2024

### Keywords

Self-esteem  
Adolescents  
(Children)  
Orphanage

### Abstract

*Discussing feminism and what it studies is not easy, because some things are still very taboo issues, one of which is about LGBTQ issues. This research aims to identify gender performativity that shapes Wibianto's sexual identity in the novel Sisi Gelap Cinta by Mira W. This research uses a qualitative descriptive approach. The object of research is the novel Sisi Gelap Cinta by Mira W published by PT Gramedia Pustaka Utama with 208 pages. This research used two methods, theoretically using Judith Butler's performativity theory. The data analysis technique in this research uses Miles and Huberman's concept. Including (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) conclusion making. The results of this study found the existence of erotic love in the form of attention shown by Andien to Wibianto. The conclusion of the research found that the change in Wibianto's sexual identity is characterized by the performativity of Wibianto's appearance, the performativity of homosexual conversations, and the performativity of Wibianto's sexuality. The change in Wibianto's sexual activity goes through three stages; when he was still heterosexual, when Wibianto began to realize that he enjoyed having sex with a man, when the relationship between Wibianto and Dimas Pradopo developed.*

### Kata Kunci

Self-esteem;  
Remaja  
Panti asuhan

### Abstrak

Membahas feminisme dan apa yang menjadi kajiannya bukanlah hal yang mudah, sebab beberapa hal merupakan persoalan yang masih sangat tabu, salah satunya yaitu mengenai persoalan LGBTQ. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi performativitas gender yang membentuk identitas seksual Wibianto dalam novel Sisi Gelap Cinta karya Mira W. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah novel Sisi Gelap Cinta karya Mira W yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 208 halaman. Pada penelitian ini digunakan dua metode, secara teoritis menggunakan teori performativitas Judith Butler. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep milik Miles dan Huberman. Meliputi (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian dat; (4) pengambilan kesimpulan. Haisl penelitian ini menemukan adanya cinta erotis berunsur perhatian yang ditunjukkan Andien kepada Wibianto. Kesimpulan penelitian menemukan perubahan identitas seksual Wibianto ditandai dengan performativitas penampilan Wibianto, performatifitas perbincangan homoseksual, dan performativitas aktivitas seksualitas Wibianto. Perubahan aktivitas seksual Wibianto melewati dengan 3 tahap; saat dirinya masih menjadi heteroseksual, saat Wibianto mulai menyadari bahwa dirinya menikmati berhubungan seksual dengan seorang laki-laki, saat hubungan Wibianto dan Dimas Pradopo semakin berkembang.

\* Correspondensi Penulis: [✉ alfiarbatexted@gmail.com](mailto:alfiarbatexted@gmail.com)

### How to Cite (APA Style):

Alfiyah, A., Suhardi, I., & Ryolita, W. P. (2024). Identifikasi Performativitas Gender dalam Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(1), 99-109.  
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2582>



## PENDAHULUAN

Membahas feminisme dan apa yang menjadi kajiannya bukanlah hal yang mudah, sebab beberapa hal merupakan persoalan yang masih sangat tabu, salah satunya yaitu mengenai persoalan LGBTQ. Pembicaraan mengenai identitas gender di kalangan masyarakat kian marak seiring dengan bertambahnya simpatisan dalam dunia nyata maupun dunia maya. Dukungan-dukkungan tersebut dilandaskan dari beberapa factor salah satunya adalah rasa ketidaknyamanan individu terhadap identitas gender yang kemudian nantinya akan dianggap menyalahi 'kemerdekaan' hak asasi manusia. Tentu saja, selalu ada pro dan kontra dalam pembahasan LGBTQ di manapun.

Masyarakat Indonesia dengan budaya ketimurannya yang masih memegang teguh ajaran moral, etika, serta agama, menganggap LGBTQ sebagai perilaku seksual menyimpang yang tidak bisa mereka terima. Mereka sulit menerima kecenderungan seseorang yang tertarik kepada sesama jenis (homoseksual). Seseorang yang tertarik kepada sesama jenis, atau menyukai keduanya sekaligus, dianggap memiliki orientasi seksual yang menyimpang (Putri, 2022, p. 89).

Seseorang akan mengalami perkembangan seksual ketika memasuki masa remaja. Perkembangan seksual tersebut meliputi organ seksual yang sudah mulai berfungsi (matang), baik fungsi reproduksi (menghasilkan keturunan) ataupun fungsi rekreasi (mendapatkan kesenangan). Perkembangan inilah yang menjadikan seseorang mengalami dorongan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (Vitasandy & Zulkaida, 2010, p. 189).

Heteroseksual yang dianggap sebagai satu-satunya orientasi seksual yang wajar mengakibatkan terbentuknya subkultur lesbian, gay, biseksual dan transgender/transseksual dianggap sebagai seksualitas yang non-normatif (Wibawa, 2014, p. 4). Biseksual, sebagai salah satu orientasi seksual yang dianggap non-normatif, cenderung merasa tera-

sing dan mendapat tekanan dari berbagai lapisan masyarakat (Vitasandy dan Zulkaida, 2010, p. 190).

Fenomena biseksual banyak terjadi pada lelaki atau bapak-bapak, yang sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak. Mereka melakukan hubungan seksual sesama jenis di luar hubungan resmi (Hamirul, 2019, p. 66). Khoraima dalam Hamirul (2019, p. 66) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi biseksual, antara lain adalah: faktor pola asuh orang tua, faktor sosial budaya, serta faktor teman sebaya.

Persoalan biseksual tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga diangkat ke dalam beberapa karya sastra. Salah satunya adalah novel karya Mira W berjudul *Sisi Gelap Cinta*. Keraguan identitas diri pada tokoh Wibianto menjadi hal menarik untuk dibahas menggunakan performativitas gender. Oleh karena itu, LGBT bukanlah suatu penyimpangan sosial melainkan suatu variasi dalam identitas manusia yang didasarkan pada tindakan performatif (Wardhani, 2013, p. 57).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menganalisis novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W menggunakan performativitas gender. Penelitian ini berfokus pada keraguan dan ketidaktetapan yang membentuk identitas seksual pada tokoh Wibianto.

### 1) Performativitas Gender

Buku *Gender Trouble* berisi penolakan Butler terhadap anggapan bahwa gender dan seksualitas adalah pemberian Tuhan atau bersifat kodrati. Itulah salah satu alasan mengapa Butler mencestuskan istilah performativitas yang mana ia menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Bagi Butler, gender adalah hasil dari apa yang telah dilihat oleh orang lain dari orang tersebut. Hal itu diartikan bahwa gender adalah performativitas atau tampilan (Butler, 1999, p. 75).

Performativitas adalah tindakan terus menerus oleh seseorang yang diikuti dengan ekspresi

untuk menunjukkan jenis kelamin tertentu. Butler berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang mempunyai identitas dan gender yang asli dan tetap.

*Gender performativity is the act of repeating, citing and imitating practice to become a particular gender. It means that, all people free to perform their gender. It means that they are wanting to repeat, citing or imitate someone. There is no prohibition to showing their performance of gender. We can make a difference category between man and woman from the gender performance (Butler, 1999, p. 2).*

Performativitas gender adalah tindakan mengulang, mengutip, dan meniru praktik untuk menjadi gender tertentu. Artinya, semua orang bebas melakukan gendernya, artinya mereka ingin mengulang, mengutip atau meniru seseorang. Tidak ada larangan untuk menunjukkan kinerja gender mereka. Kita dapat membedakan kategori laki-laki dan perempuan dari penampilan gender (Butler, 1999, p. 2).

Adapun aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) performativitas penampilan fisik, penampilan-penampilan fisik dari seorang gay dapat diketahui melalui bagaimana ia berpakaian, bersikap, dan menunjukkan orientasi seksualnya kepada gay; 2) performativitas perbincangan homoseksual, mengacu pada bagaimana seorang homoseks melakukan interaksi dan memberikan kode-kode yang membenarkan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual pada lawan bicara; dan 3) performativitas aktivitas seksualitas, dilihat dari bagaimana seorang homoseksual memperlakukan pasangan gaynya.

## 2) Jenis-jenis seksualitas

LGBT adalah akronim dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

### a) Lesbian

Ardhiati (2007, p. 26) mendefinisikan lesbian sebagai seorang perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau spiritual.

### b) Gay/Homoseksual

Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama (Widyanti, 1998, p. 62).

### c) Biseksual

Biseksual merupakan ketertarikan secara seksual, romantis, maupun kebiasaan seksual pada kedua jenis kelamin. Singkatnya, biseksual sendiri dimengerti sebagai individu yang mempraktikkan homoseksual maupun heteroseksual sekaligus dalam satu waktu (Supratiknya, 1993, p. 95).

### d) Transgender/Transeksual

Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003, p. 17). Transgender berbeda dengan Transeksual yang artinya adalah orang yang secara biologis merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelaminnya. Transeksual bisa berpakaian dan berperilaku sebagai orang berjenis kelamin lain, dan bisa memilih menggunakan hormon atau bedah untuk mengembangkan karakteristik seks sekunder yang diinginkan (Shiel et al., 2010, p. 545).

Melakukan identifikasi performativitas gender khususnya pada tokoh Wibianto dalam novel Sisi Gelap Cinta karya Mira W merupakan hal yang penting untuk diangkat sebagai topic utama penelitian ini, karena ingin mengetahui sejauh mana dan bagaimanakah performativitas identitas seksual dalam diri tokoh bernama Wibianto membentuk dirinya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan tokoh, penokohan, alur dan latar dalam novel berjudul *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W; (2) Mengidentifikasi performativitas gender yang membentuk identitas seksual Wibianto dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan identitas seksual dan proses terjadinya performativitas gender yang terjadi pada tokoh Wibianto dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W. Novel ini akan diteliti menggunakan teori performativitas gender Judith Butler.

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori performativitas Judith Butler, yaitu teori yang menjelaskan bahwa identitas seksual seseorang adalah sesuatu yang tidak final dan tidak stabil. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Endraswara (2006, p. 83) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mempunyai beberapa prinsip realitas, yaitu penelitian ini lebih umum, holistik, hasil konstruksi dari pemahaman. Metode penelitian ini digunakan untuk menemukan fakta, data dan informasi akurat yang akan diuraikan kembali dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa sehingga menjadi konteks yang utuh.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yakni: 1) sumber data primer, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W, dan 2) sumber data sekunder atau data pendukung yang bersumber dari jurnal, skripsi, buku-buku teori, artikel-artikel baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018, p. 62). Data yang dikumpul-

kan berupa kalimat, frasa, dan kata yang terdapat dalam sumber data primer dan sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep milik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, p. 246) yang menyatakan bahwa setiap tahapan penelitian dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Ada 4 tahapan dalam model analisis berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak catat dan studi kepustakaan.

### 2. Reduksi Data

Sugiyono (2018, p. 92) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data berupa kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### 4. Pengambilan Kesimpulan

Sugiyono (2018, p. 252) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W sudah pernah diteliti dalam bentuk jurnal dari Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian tersebut diterbitkan pada 2017 dengan judul *Cinta Erotis Andien kepada Wibianto pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm)* yang dilakukan oleh Suhaila Naila Salsabila. Penelitian psikologi kepribadian tersebut bertujuan untuk mengambil kajian cinta yang berfokus pada cinta

erotis dengan empat unsur yaitu perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengertian pada hubungan suami istri menggunakan teori psikologi Erich Fromm (Salsabila, 2012, p. 1).

Penelitian ini menemukan adanya cinta erotis berunsur perhatian yang ditunjukkan Andien kepada Wibianto. Perhatian tersebut berupa kesadaran atas penampilan suaminya dan khawatir dengan perubahan perilaku suaminya. Adanya cinta erotis berunsur tanggung jawab yang ditunjukkan Andien kepada Wibianto berupa menggantikan tugas suaminya sebagai tulang punggung keluarga dan kepala keluarga. Andien melakukan hal tersebut tanpa melupakan kewajibannya sebagai istri.

Adanya cinta erotis yang berunsur penghormatan yang ditunjukkan Andien kepada Wibianto adalah penolakan terhadap pemberian barang dari mantan pacarnya dan menerima kehadiran suaminya tanpa rasa terpaksa. Adanya cinta erotis berunsur pengertian yang ditunjukkan Andien kepada Wibianto adalah bersikap sabar dan tidak mendesak suaminya untuk menyampaikan masalah (Salsabila, 2012, p. 1).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila terdapat pada penggunaan teori. Salsabila menganalisis novel *Sisi Gelap Cinta* menggunakan pendekatan psikologi Erich Fromm, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori *performativitas* gender milik Judith Butler.

#### a. Performativitas Penampilan Fisik

Seorang lesbian, gay, atau biseksual tidak selalu ditandai oleh penampilan fisiknya. Orang-orang yang memiliki identitas seksual gay tidak selalu memiliki penampilan seperti perempuan, begitupun dengan lesbian, tidak selalu berpenampilan seperti laki-laki.

Terdapat dua tokoh gay dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W, yaitu Wibianto dan Dimas Pradopo. Mira W tidak menjelaskan penampilan fisik Wibianto secara mendetail. Ia hanya digambar-

kan sebagai seorang direktur perusahaan keramik, memiliki istri dan dua orang anak. Bagaimana cara Wibianto berpakaian, postur tubuh atau penampilan fisik lainnya tidak ditemukan. Hal tersebut menandakan bahwa Wibianto tidak memiliki ciri penampilan khusus, seperti feminim atau berpenampilan seperti perempuan. Ia memiliki penampilan fisik seperti laki-laki pada umumnya.

Mira W hanya menggambarkan penampilan fisik dan tingkah laku Dimas Pradopo. Dimas Pradopo, yang lebih dulu diidentifikasi sebagai seorang gay, digambarkan sebagai seorang laki-laki yang feminim. Ia sering kali melayani Wibianto layaknya seorang istri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah:

*"Dimas merebut sepatu itu dari tangan Wibianto. Dia berjongkok dihadapannya. Memakaikan sepatu ke kakinya.*

*Gayanya begitu lembut. Begitu feminin. Seperti layaknya seorang istri yang melayani suami"* (Mira W, 2015: 144).

Melihat data di atas, performativitas identitas seksual Wibianto tidak bisa diidentifikasi dari penampilan fisiknya. Penampilan fisiknya yang seperti laki-laki pada umumnya tidak menandakan bahwa ia adalah seorang gay.

#### b. Performativitas Perbincangan Homoseksual

Performativitas perbincangan homoseksual merupakan kesadaran yang dimiliki oleh seorang gay untuk mengakui identitas seksual mereka. Kesadaran tersebut akan membuat mereka mengakui identitas seksual mereka kepada dirinya sendiri dan orang-orang terdekat yang mereka percayai. Pengakuan tersebut bisa berupa sikap maupun perbincangan mengenai identitas seksual mereka.

Wibianto digambarkan melalui narasi dan dialog-dialog dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W telah memiliki kesadaran akan identitas dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"Aku memang ada affair, Dien. Tapi bukan seperti yang kamu sangka..."* (Mira W, 2015: 56).

*"Bukan gadis..."*

*"Janda?" Andien membeliak marah. "Yang berani dan seksi?"*

*"Duda."*

*"Du...?" (Mira W, 2015: 56).*

Dialog tersebut adalah percakapan antara Andien dan Wibianto setelah Andien mendesak Wibianto untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi ketika Dimas Pradopo meninggal pada malam anniversary mereka. Wibianto yang mulanya hanya diam dan menolak untuk menjelaskan apa pun kepada Andien akhirnya mengatakan bahwa dirinya berselingkuh dengan Dimas Pradopo.

Dialog tersebut menandakan bahwa Wibianto memiliki kesadaran atas identitas seksualnya yang tidak lagi seorang heteroseksual. Ia secara sadar mengakui dirinya memiliki hubungan dengan seorang laki-laki, yaitu Dimas Pradopo.

Performativitas percakapan homoseksual juga ditemukan pada percakapan antara Wibianto dan Dimas Pradopo setelah mereka selesai bercinta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"Rasanya sampai malam ini saja, Dimas," kata Wibianto selesai mandi.*

*Mereka baru saja bercinta di ruang kerja Wibianto. Di sebelah ruang kerjanya, Wibianto memang memiliki kamar tidur lengkap dengan kamar mandinya. Tidak besar. Tidak mewah. Tapi amat berguna. Lebih-lebih untuk mereka.*

*"Apanya yang sampai malam ini?" cetus Dimas heran. Dia masih duduk di sofa. Sedang memakai sepatu.*

*"Hubungan kita."*

*"Kok enak saja? Seperti berhenti berlangganan makanan rantang?" geramnya antara marah dan kecewa.*

*"Aku tidak ingin melanjutkannya lagi," gumam Wibianto lesu. "Aku sudah capek. Ingin kembali ke kehidupan normal." (Mira W, 2015, p. 143).*

Dialog di atas dimulai dari Wibianto yang ingin mengakhiri hubungan perselingkuhan mereka. Wibianto yang terus merasa bersalah kepada Andien dan anak-anaknya. Ia ingin kembali menjadi laki-laki normal atau laki-laki heteroseksual. Namun, keputusan Wibianto untuk mengakhiri hubungan mereka ditentang oleh Dimas Pradopo. Dimas mengaku bahwa ia sangat mencintai Wi-

bianto dan mengancam akan bunuh diri jika Wibianto meninggalkannya.

Narasi tersebut menandakan adanya kesadaran Wibianto akan identitas dirinya. Data bahwa ia ingin kembali menjadi laki-laki heteroseksual menandakan bahwa ia memiliki kesadaran sebagai homoseksual. Hal tersebut kemudian menjadi topik percakapan antara dirinya dan Dimas Pradopo yang merupakan pasangan homoseksualnya.

Narasi bahwa Wibianto ingin kembali ke kehidupan normal sebagai heteroseksual menandakan performativitas identitas seksual Wibianto. Wibianto pada mulanya adalah seorang heteroseksual yang kemudian berubah menjadi homoseksual setelah ia berhubungan dengan Dimas Pradopo.

### c. Performativitas Aktivitas Seksual

Performativitas aktivitas seksual adalah aspek performativitas yang paling banyak ditemukan dalam pembentukan identitas seksual Wibianto dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W. Mira W menjelaskan secara runtut melalui dialog-dialog dan narasi-narasi yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh novel ini mengenai performativitas aktivitas seksual Wibianto. Performativitas aktivitas seksual Wibianto dibagi kedalam tiga tahap, yaitu saat ia masih heteroseksual, kemudian saat ia mulai menjadi biseksual, terakhir saat ia tidak memiliki hasrat seksual kepada siapapun.

Performativitas aktivitas seksual Wibianto dimulai dari dirinya yang masih heteroseksual. Masa heteroseksualnya dimulai dari Wibianto dan Andien berbulan madu di Italia. Andien dan Wibianto dinarasikan saling bercumbu dan memiliki hasrat seksual kepada satu sama lain. Bukti dari peristiwa tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*"Wibianto tidak menjawab. Dia hanya melingkarkan sebelah lengannya yang lain. Merangkul Andien dari belakang. Dan mengecup telinganya sampai Andien melenguh geli. Dan sekujur bulu kuduknya meremang menahan gairah.*

*Andien harus cepat-cepat melepaskan diri dan menarik tangan suaminya. Mengajaknya kembali menyusuri jalan sebelum Wibianto memutuskan untuk kembali ke hotel” (Mira W, 2015, p. 31).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wibianto mencoba merangsang gairah Andien dengan cara memeluknya dari belakang dan mengecup telinganya. Dilansir dari website CNN Indonesia, seksolog Shannon Chavez mengatakan bahwa telinga adalah salah satu titik paling sensitif pada perempuan. Ia berusaha membangkitkan gairah Andien saat malam pertama perkawinan mereka.

Masa heteroseksual Wibianto berlangsung dalam waktu yang lama. Kurang lebih sampai 15 tahun usia pernikahannya dengan Andien. Seksualitas Wibianto kemudian mulai berubah setelah itu, tepatnya saat Andien mengandung Avila dan menolak untuk melakukan hubungan seksual. Penolakan Andien dikarenakan ia takut akan mengalami keguguran jika ia melakukan hubungan seksual saat hamil.

*“Sudah lima tahun, Dien,” gumam Wibianto penuh penyesalan. Tertatih-tatih dia bangkit dan menjatuhkan diri di ranjang. “Sejak kamu mengandung Avi dan menolak kudekati....” (Mira W, 2015, p. 57).*

*“Wibianto berhenti menggelitik. Dia merangkul Andien dan mencium bibirnya dengan mesra.*

*“Mmm” Andien membalas kecupan suaminya dengan sama hangatnya.*

*Dibiarkannya Wibianto melumat bibirnya. Tetapi ketika dia menginginkan lebih, Andien menolaknya dengan halus. Disingkirkannya lengan suaminya yang mendekap dirinya.*

*“Sleeping beauty mau tidur, Mas,” bisiknya sambil tersenyum manis. Senyum yang selalu terpampang di bibirnya jika menginginkan sesuatu. Senyum yang tak mungkin ditolak Wibianto. “Kita biarkan dia tidur dulu, ya? Ya? Ya? Ya?” (Mira W, 2015, p. 133).*

Andien yang menolak berhubungan seksual menjadi pemicu pertama performativitas seksual Wibianto. Situasi tersebut diperparah dengan ingatan Wibianto tentang malam pertama mereka di Italia saat 15 tahun kemudian ia melakukan perjalanan bisnis kembali ke Bologna. Wibianto merindukan momen-momen yang dihabiskannya dengan Andien saat itu. Kerinduannya itu yang

membuatnya mengunjungi kembali tempat-tempat yang pernah mereka datangi dulu.

*“Kerinduan bergejolak di hati Wibianto. Karena itu tidak heran jika sesudah pameran selesai, dia memilih pergi ke tempat-tempat yang dulu pernah dikunjunginya bersama Andien (Mira W, 2015, p. 134).*

*“Ingin honeymoon sekali lagi,” tulis Wibianto setelah mengabadikan sang penyanyi dan mengirim videonya melalui WhatsApp. “Suasananya persis malam itu.”” (Mira W, 2015, p. 135).*

Kerinduan Wibianto kepada Andien dan fakta bahwa Wibianto yang telah lama tidak melakukan hubungan seksual dengan Andien membuat ia mudah tergoda oleh Dimas Pradopo. Identitas seksual Wibianto mulai berubah saat ia tidak menolak ketika Dimas Pradopo mengajaknya berhubungan seksual. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Ketika kembali ke hotel, Wibianto memilih hotel yang sama seperti yang ditempati bersama istrinya lima belas tahun yang lalu, dia sudah merasa agak mabuk. Tapi semabuk apapun dia malam itu, seharusnya dia dapat menolak (Mira W, 2015, p. 135).*

*Wibianto masih sadar. Dan dia tahu apa yang dilakukan Dimas. Apa yang diinginkannya” (Mira W, 2015, p. 136).*

Mira W tidak menjelaskan secara rinci apa yang dilakukan Dimas Pradopo saat menggoda Wibianto. Namun, setelah peristiwa tersebut, Wibianto menjadi sadar bahwa ia ternyata menikmati hubungan seksualnya dengan Dimas Pradopo.

*“Wibianto tidak menjawab. Dia sendiri tidak berani membalas tatapan karyawannya. Karena dia sendiri merasa malu. Apa yang dilakukannya tadi malam? Bagaimana dia bisa melakukannya? (Mira W, 2015, p. 136).*

*Tetapi bukan hanya rasa malu yang dirasakannya. Dia juga merasa heran. Jika dia pria normal, dia memiliki istri dan anak, mengapa dapat menikmati apa yang diberikan Dimas?” (Mira W, 2015, p. 136).*

*“Mula-mula memang hanya coba-coba. Tetapi Wibianto tidak dapat mengingkari kenyataannya. Dia menikmatinya!” (Mira W, 2015, p. 136).*

Wibianto yang heran karena dirinya menikmati hubungan seksualnya dengan Dimas Pradopo mencoba untuk mengelak fakta yang ada. Ia mencoba untuk melupakan kejadian bersama Dimas

Pradopo di Bologna itu. Namun, Wibianto fakta bahwa Andien menolak untuk berhubungan seksual dengannya memperparah situasi Wibianto. Ia menjadi resah karena tidak bisa menahan hasrat seksualnya sehingga ia menjadi resah. Ia sudah mencoba untuk melakukan masturbasi, namun ia malah membayangkan Dimas Pradopo, bukan Andien. Hal tersebut dinarasikan oleh Mira W sebagai berikut:

*“Sebulan lebih dia berhasil meredam suara hatinya. Meredakan keresahannya. Karena istrinya menolak digauli, takut abortus katanya, Wibianto cukup puas dengan bermasturbasi. Dan menenggelamkan diri dalam kesibukan pekerjaan.*

*Tapi hanya sebulan. Sesudah itu dia tak mampu menahan keresahannya. Bayangan malam di Bologna itu kembali dan kembali mengunjunginya.*

*Ah, sebenarnya bukan baru sekarang dia membayangkannya. Bayangan itu juga menggodanya juga waktu dia memuaskan dirinya sendiri. Kadang-kadang Wibianto terkejut karena yang dibayangkannya bukan Andien tapi... Dimas!*

*Wibianto berusaha keras mengusir bayangan itu. Tetapi mengapa adegan itu selalu kembali mengusiknya?*

*Mengapa aku bisa menikmatinya? Mengapa aku malah ingin mengulanginya lagi?*

*Akhirnya Wibianto tidak tahan lagi. Dan mengajak Dimas ke Singapura” (Mira W, 2015, p. 140).*

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Wibianto tidak bisa lagi menahan hasrat seksualnya dan terus menerus teringat tentang adegan saat ia dan Dimas Pradopo di Bologna. Hal tersebut yang membuat Wibianto mengajak Dimas Pradopo ke Singapura.

*“Malam pertama berlangsung mulus. Wibianto minta layanan kamar untuk makan malamnya. Tetapi malam kedua, yang tidak disangka-sangka itu terjadi juga (Mira W, 2015, p. 139).*

*Pintu kamarnya diketuk lewat tengah malam. Sesaat Dimas mengira hotel ini menyediakan servis yang seharusnya tidak diberikan hotel setaraf ini. Layanan seperti itu biasa ditawarkan kepada tamu pria yang menginap seorang diri.*

*Tetapi yang mengetuk pintunya bukan petugas hotel. Bukan gadis cantik berpakaian seksi” (Mira W, 2015, p. 139).*

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun tidak dijelaskan secara gamblang siapa yang mengetuk pintu kamar hotel Dimas, namun bisa disimpulkan bahwa Wibianto-lah yang mengetuk. Wibianto mengajak Dimas Pradopo ke Singapura karena ia sudah tidak bisa menahan hasrat seksualnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk apa yang mereka lakukan setelah Wibianto mengetuk pintu kamar hotel Dimas Pradopo. Wibianto dan Dimas melakukan hubungan seksual untuk yang kedua kalinya.

Awalnya, Wibianto mencoba menolak hasrat seksualnya kepada Dimas Pradopo. Ia beberapa kali melakukan pencegahan ketika mereka melakukan perjalanan bisnis ke Singapura supaya dirinya tidak melakukan kesalahan seperti saat di Bologna. Wibianto telah bertekad bahwa ia tidak ingin mengecewakan Andien.

*“Aku tidak akan mengecewakanmu, Dien, tekadnya dalam hati. Kali ini aku tidak akan mengkhianatimu, biar yang datang Prince Charming sekalipun!” (Mira W, 2015, p. 137).*

Wibianto juga memesan tiket pesawat yang berbeda kelas dengan Dimas Pradopo supaya mereka tidak berdekapan. Wibianto juga memesan dua kamar hotel supaya mereka tidak tidur dalam ruangan yang sama, padahal sebelumnya ia selalu satu kamarnya dengan karyawannya atas alasan budget.

*“Lain dari biasanya, kali ini Wibianto minta dibelikan tiket kelas bisnis. Sementara Dimas di kelas ekonomi. Padahal biasanya dia selalu duduk bersama karyawannya, siapapun orangnya (Mira W, 2015, p. 137).*

*Dimas tidak berani membantah. Tidak berani bertanya. Dia juga menurut saja ketika diberi kamar terpisah. Padahal biasanya mereka sekamar untuk menghemat biaya. Dia tahu sekali apa kesalahannya. Tidak dipecah saja sudah bagus (Mira W, 2015, p. 137).*

*Malam pertama berlangsung mulus. Wibianto minta layanan kamar untuk makan malamnya. Tetapi malam kedua, yang tidak disangka-sangka itu terjadi juga” (Mira W, 2015, p. 139).*

Wibianto juga berniat pergi ke psikiater untuk mencari pertolongan dan mendapatkan jawaban atas situasi yang dihadapinya. Namun, ia mengurungkan niatnya karena takut orang-orang tahu bahwa identitas seksualitasnya berubah. Ia tidak mau orang-orang mengetahui bahwa ia menikmati ketika bercinta dengan seorang laki-laki.

*"Wibianto sendiri tidak mengerti. Sakitkan dia? Tetapi kalau sakit, mengapa baru sekarang?" (Mira W, 2015, p. 139).*

*Kebosanan? Stres pekerjaan? Puber kedua? Krisis paruh baya?" (Mira W, 2015, p. 140).*

Usaha yang dilakukan Wibianto ternyata tidak membuahkan hasil. Hubungan Wibianto dan Dimas Pradopo terus berlanjut, bahkan sampai lima tahun lamanya.

*"Sejak perselingkuhan di Bologna, Wibianto sudah berusaha menjauhkan diri. Tetapi mengapa dia memulainya lagi di Singapura? Bahkan setelah itu, hubungan mereka berlanjut terus. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Sampai akhirnya mereka tidak bisa berpisah lagi. Dan Dimas mulai menyadari. Dia sudah jatuh cinta" (Mira W, 2015, p. 141).*

*"Lima tahun Wibianto menekan suara hatinya. Lima tahun dia menikmati jajanan yang dianggapnya lebih sedap daripada makanan rumah yang membosankan" (Mira W, 2015, p. 143).*

Narasi tersebut menjelaskan bahwa gairah Wibianto mulai menurun. Andien dan Wibianto melakukan hubungan seksual karena formalitas sebagai pasangan suami istri. Wibianto sudah mulai kehilangan hasratnya untuk Andien. Andien bahkan mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual sebulan sekali dan pernikahan mereka menjadi dingin. Bukti dari analisis tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*"Memang sudah lama mereka jarang bercumbu, akhir-akhir ini seingat Andien hanya sebulan sekali, bahkan setelah anniversary yang gagal itu, tidak pernah lagi (Mira W, 2015, p. 50).*

Identitas seksualitas Wibianto di titik ini diidentifikasi sebagai biseksual. Ia bercinta dengan Dimas Pradopo dan masih tetap melakukan hu-

ubungan seksual dengan Andien. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dipaparkan Supratika. Supratika (1993, p. 95) menjelaskan bahwa biseksual merupakan ketertarikan secara seksual, romantis, maupun kebiasaan seksual pada kedua jenis kelamin. Singkatnya, biseksual sendiri dimengerti sebagai individu yang mempraktikkan homoseksual maupun heteroseksual sekaligus dalam satu waktu.

Performativitas aktivitas seksual Wibianto masih terus berlanjut. Hal tersebut ditandai dengan jaranginya ia melakukan hubungan seksual dengan Andien. Wibianto juga sudah mulai kehilangan gairahnya terhadap Andien yang ditandai dengan hubungan seksual mereka yang membosankan dan terkesan hanya formalitas saja. Wibianto lebih menikmati hubungan seksualnya dengan Dimas Pradopo.

*"Aku tidak ingin melanjutkannya lagi," gumam Wibianto lesu. "Aku sudah capek. Ingin kembali ke kehidupan normal." (Mira W, 2015, p. 143).*

Dialog atas menjelaskan bahwa Wibianto ingin kembali ke kehidupan normal. Kehidupan normal yang ia maksud adalah kehidupan sebagai heteroseksual. Pemikiran Wibianto dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat bahwa hubungan yang paling normal adalah heteroseksualitas. Masyarakat masih menganggap bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang menyimpang.

## KESIMPULAN

Hasil analisis "Identifikasi Performativitas Gender dalam Novel Sisi Gelap Cinta karya Mira W" adalah ditemukannya performativitas identitas seksual pada tokoh Wibianto. Perubahan identitas seksual Wibianto ditandai dengan performativitas penampilan Wibianto, performatifitas perbincangan homoseksual, dan performativitas aktivitas seksualitas Wibianto.

Performativitas aktivitas seksual Wibianto dibagi ke dalam 3 tahap. Tahap pertama adalah saat

dirinya masih menjadi heteroseksual. Tahap kedua adalah saat Wibianto mulai menyadari bahwa dirinya menikmati berhubungan seksual dengan seorang laki-laki. Tahap ketiga adalah hubungan Wibianto dan Dimas Pradopo semakin berkembang.

Peneliti menemukan bahwa perubahan identitas seksual yang terjadi pada Wibianto menyebabkan menimbulkan banyak masalah dalam hidupnya. Khususnya kehidupan rumah tangganya. Wibianto yang berselingkuh dengan Dimas Pradopo membuat Andein sakit hati dan merasa jijik kepadanya, sehingga hubungan mereka menjadi renggang meskipun tidak bercerai. Ia juga merasa bahwa ia bukanlah ayah yang baik untuk anak-anaknya dan memilih untuk menjauh dari mereka.

Perubahan identitas seksual juga mengganggu psikologi Wibianto. Pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan identitas seksualnya yang tidak terjawab serta anggapan bahwa menjadi homoseksual adalah perbuatan dosa dan hina membuat Wibianto merasa dirinya tidak berharga. Keadaan tersebut membuat Wibianto mencoba untuk bunuh diri.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis lebih mendalam mengenai novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W. Penelitian ini mengkaji identifikasi gender menggunakan teori performativitas milik Judith Butler. Peneliti menemukan bahwa Mira W mencoba untuk menggambarkan aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel ini. Oleh karena itu, peneliti memberi saran supaya penelitian selanjutnya dilakukan menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra digunakan untuk mengetahui apa saja aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel ini dan apa penyebabnya. Kemudian, hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperbarui ilmu sastra di Indonesia.

## REFERENCES

- Supratiknya, A. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. Penerbit Kanisius.
- Adhiati, T. (2007). *Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus politik Amerika 1990- an*. Kreasi Wacana.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Hamirul. (2019). *Kaum Bisexual dan Problematikanya di Indonesia*. SIPATAHOENAN: South- East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 5(1), 65-76.
- Islami, S. N. (2022). *Hermeneutika Feminis Terhadap Wacana Kesetaraan Gender: Sebuah Studi Literatur*. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
- Putri, D. W. D. *LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1).  
<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Salsabila, S. N. (2012). *Cinta Erotis Andien Kepada Winianto Pada Novel Sisi Gelap Cinta (Kajian Psikologi Erich Fromm)*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Shiel, W. C., & Stoppler M. C. (2010). *Kamus Kedokteran Webster's New World*. PT Indeks.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vitasandy, T. D., & Zulkaida A. *Konsep Diri Pria Bisexual*. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 188-194.
- Widjaja, M. (2017). *Sisi Gelap Cinta*. Gramedia.
- Wardhani, P. (2013). *The Unnatural Sexual Orientation*. Indonesia Akademisi.
- Wibawa, Y. E. (2014). *Performativitas Gender dalam Film The Kids Are All Right Karya Lisa Cholodenko*. Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro.

- Widyanti, Y. (1998). Perbedaan Kesadaran Feminisme Pada Lesbian dan Perempuan Heteroseks. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Yash. (2003). Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan Ke Laki-Laki. AINI.
- .